

NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA CERKAK NANDUR ING LEMAH CENGKAR KARYA BUDI WAHYONO

Dyah Kurniawati¹, Anas Ahmadi²

^{1,2}Universitas Negeri Surabaya

25020835012@mhs.unesa.ac.id¹, anasahmadi@unesa.ac.id²

Diterima: 21 November 2025, **Direvisi:** 3 Januari 2026, **Diterbitkan:** 10 Februari 2026

Abstrak: Cerkak merupakan karya sastra Jawa dan salah satu materi ajar di sekolah. Dalam pemilihan cerkak harus mengandung nilai-nilai pendidikan karakter. Untuk mengetahui apakah sebuah cerkak mengandung nilai-nilai pendidikan karakter maka perlu adanya penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam cerkak pada *crita wacan bocah* majalah *Jaya Baya* edisi nomor 07 Minggu III Oktober 2025 yang berjudul Nandur ing Lemah Cengkar karya Budi Wahyono. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa teknik pustaka, teknik simak, dan teknik catat. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen utama dan alat penunjang lainnya. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik conten analysis. Teknik penyajian hasil analisis data menggunakan teknik informal. Hasil penelitian yang ditemukan penulis mengenai pendidikan, adalah: 1) rasa ingin tahu, 2) persahabatan, 3) peduli sosial, 4) bermanfaat bagi orang lain, 5) kreatif, 6) rajin, 7) bersyukur, 8) gemar membaca. Pendidikan tersebut masih relevan dengan kondisi sekarang dan sangat bagus jika diterapkan untuk materi pembelajaran pendidikan karakter dan bahan ajar bahasa Jawa di sekolah menengah.

Kata kunci: Nilai Pendidikan Karakter; Cerkak; Majalah *Jaya Baya*

Abstract: Cerkak is a Javanese literary work and one of the teaching materials in schools. When selecting a cerkak, it must contain character education values. To determine whether a cerkak contains character education values, research is necessary. This study aims to describe the character education values in the cerkak, a children's story from *Jaya Baya* magazine, edition number 7, week 3, October 2025, entitled "Nandur ing Lemah Cengkar" by Budi Wahyono. This research is a qualitative descriptive study using library research, listening, and note-taking techniques. The instrument used in this study was the researcher himself as the primary instrument and other supporting tools. The analysis technique used in this study is content analysis. The technique of presenting the results of data analysis uses informal techniques. The results of the study found by the author regarding education are: 1) curiosity, 2) friendship, 3) Social care, 4) useful for others, 5) creativity, 6) diligence, 7) gratitude, 8) love of reading. This education is still relevant to current conditions and is very good if applied to character education learning materials and Javanese language teaching materials in secondary schools.

Keywords: Character Education Value; Cerkak; *Jaya Baya* Magazine

PENDAHULUAN

Generasi berkualitas merupakan salah satu tonggak pendorong bangsa Indonesia untuk menjadi lebih baik. Pendidikan karakter merupakan salah satu pilar pendidikan yang berperan penting dalam mewujudkan generasi berkualitas dan berkarakter kuat (Suprapto et al., 2025). Tetapi pada kenyataannya masih banyak dijumpai remaja di lingkungan sekolah maupun masyarakat yang memiliki karakter yang kurang terpuji. Masih banyak siswa yang terlibat tindakan-tindakan negatif, dan bahkan sudah menjurus kepada tindak kriminalitas, seperti penganiayaan, pengancaman, hingga pembunuhan.

Ada banyak faktor mengapa karakter siswa di Indonesia masih belum sesuai harapan para pendidik dan orang tua. Menurunnya nilai moral serta karakter generasi tersebut salah satunya disebabkan karena kurangnya generasi muda dalam menyaring postingan di medsos serta lingkungan pertemanan yang kurang baik (lihat Handyani et al, 2024; Pasaribu et al, 2024; Kamil et al, 2021). Beberapa perilaku menyimpang dan tindakan kriminal yang sering dilakukan oleh para remaja tersebut antara lain seperti kebiasaan membolos, mencontek, bersikap tidak jujur, merokok, minum keras, menkonsumsi narkotika, kurangnya adanya siswa terhadap guru dan orang tua, serta masih kurangnya kepedulian siswa terhadap lingkungan sekitar. Perilaku tidak baik tersebut perlu diperbaiki, salah satunya dengan menggunakan pendidikan karakter melalui pembelajaran sastra di sekolah.

Saat ini pendidikan formal di sekolah menekankan pendidikan karakter melalui pembelajaran mendalam (*deep learning*). Pendidikan karakter adalah suatu usaha untuk menanamkan nilai kebaikan kepada peserta

didik dengan tujuan memperbaiki karakter serta intelektual dengan harapan tercipta generasi yang berkarakter dan berilmu yang berguna serta bermanfaat bagi lingkungan. (Mustoip, 2018: 54)

Kemendikbud mengemas pendidikan karakter dalam pembelajaran mendalam (*deep learning*) meliputi: pertama, berkesadaran adalah Pengalaman belajar peserta didik yang diperoleh ketika mereka memiliki kesadaran untuk menjadi pembelajar yang aktif dan mampu meregulasi diri. Peserta didik memahami tujuan pembelajaran, termotivasi secara intrinsik untuk belajar, serta aktif mengembangkan strategi belajar untuk mencapai tujuan. Kedua, bermakna yaitu peserta didik dapat merasakan manfaat dan relevansi dari hal-hal yang dipelajari untuk kehidupan. Peserta didik mampu mengkonstruksi pengetahuan baru berdasarkan pengetahuan lama dan menerapkan pengetahuannya dalam kehidupan nyata. Ketiga, menggembirakan, karena pembelajaran yang menggembirakan merupakan suasana belajar yang positif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi. Peserta didik merasa dihargai atas keterlibatan dan kontribusinya pada proses pembelajaran. Peserta didik terhubung secara emosional, sehingga lebih mudah memahami, mengingat, dan menerapkan pengetahuan.

Pendidikan karakter melalui sastra masuk dalam kajian filsafat dalam konteks *aksiologis*, Ahmadi (2019:18) berpendapat bahwa kajian filsafat yang masuk dalam koridor sastra melengkapi konteks filsafat secara *ontologis*, filsafat secara *epistemologis*, dan filsafat secara *aksiologis*. Kajian filsafat dalam konteks *ontologis* berkait dengan kajian filsafat secara hakiki/asal-usul. Kajian filsafat dalam konteks *epistemologis* berkait dengan kajian filsafat yang mengarah pada batasan-batasan kefilsafatan. Adapun kajian filsafat

dalam konteks aksiologis berkait dengan kajian filsafat yang mengarah pada fungsi/manfaat. Ketiganya, biasanya dilakukan secara *holistik* maupun secara *fragmentaris*.

Melalui pemahaman nilai-nilai pendidikan karakter yang diberikan dalam pembelajaran melalui sastra, diharapkan siswa bisa menerapkan nilai positif tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran bahasa Jawa, salah satu materi ajar yang diambil dari karya sastra berbahasa Jawa adalah pembelajaran crita cekak. Pembelajaran ini dapat memanfaatkan *crita cekak* yang terdapat dari majalah berbahasa Jawa ialah majalah *Jaya Baya*. Dalam majalah *Jaya Baya* dimuat berbagai macam genre *crita cekak* serta dikelompokan dalam satu rubrik yang telah disesuaikan dengan genre serta pembaca yang dituju. Rubrik sastra dalam majalah *Jaya Baya* yang ditujukan untuk pembaca anak ialah rubrik *Crita Taman Putra*. Rubrik tersebut memuat *cerkak* mengenai kehidupan anak dan menanamkan pendidikan karakter sederhana yang bisa diimplementasikan dalam kehidupan nyata.

Cerkak adalah salah satu jenis karya sastra Jawa berbentuk prosa atau karangan bebas. *Cerkak* merupakan singkatan dari ‘*cerita cekak*’ yang jika diterjemahkan ke Bahasa Indonesia artinya cerita pendek. Itu sebabnya *cerkak* punya kesamaan dengan cerpen, ceritanya lebih pendek dari novel tetapi lebih panjang dari puisi. Menurut Hammi (2019) *cerkak* adalah prosa fiksi yang berbentuk pendek, sehingga namanya menjadi cerita cekak atau cerita pendek. Sependapat dengan hal tersebut, Maulina, dkk, (2021) mengungkapkan bahwa cerita pendek adalah salah satu keterampilan menulis, melalui cerita pendek dapat terlihat apakah seseorang memiliki kemampuan menulis. Kemampuan menulis cerita pendek siswa dapat terukur dari bagaimana seseorang membentuk ide

dan gagasan serta mengembangkan dan menuangkan dalam suatu struktur tulisan yang teratur, yaitu mampu merangkai kata dengan baik, jelas, utuh dan mampu menarik pembaca.

Pada majalah *Jaya Baya* edisi nomer 07 Minggu III Oktober 2025 terdapat crita wacan bocah yang berjudul *Nandur ing Lemah Cengkar* karya Budi Wahyono yang mengandung tema selaras dengan kehidupan sehari-hari anak usia SD-SMP. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam yang berjudul *Nandur Ing Lemah Cengkar*, maka perlu menganalisis isi cerita tersebut. Maka, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai Pendidikan karakter yang terkandung dalam *Crita Taman Putra* yang berjudul *Nandur ing Lemah Cengkar* karya Budi Wahyono.

Penulis tertarik meneliti pendidikan *cerkak* dalam majalah *Jaya Baya* sebagai bahan penelitian selain sebagai wujud apresiasi sastra Jawa wujud karena: (1) wujud apresiasi *cerkak* karena merupakan sebuah karya sastra Jawa yang masih bertahan di tengah meluasnya arus modernisasi, (2) bahasa *cerkak* mudah dimengerti oleh masyarakat sehingga pesan dalam *cerkak* untuk dipahami,(3) isi *cerkak* mengandung pendidikan karakter yang dapat dijadikan sebagai pedoman hidup mendidik generasi muda. Dengan membaca *cerkak* dan merelevansikannya dengan pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari, maka bisa dipakai sebagai pandangan hidup bermasyarakat.

Penelitian relevan terkait penelitian pendidikan karakter terdahulu telah dilakukan oleh Seti & Sawitri (2025) yang berjudul *Nilai Pendidikan Karakter Dalam Cerkak Welingmu Karya Hanif Rahma*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *cerkak Welingmu Karya Hanif Rahma* tidak hanya menyajikan cerita menarik, tetapi juga memberikan panduan

nilai pendidikan moral dan sosial melalui simbol-simbol dalam karakterisasi tokohnya. Cerkak ini juga mengajarkan tentang pitutur luhur yang bijak dari Eyang terhadap cucunya supaya menjadi manusia yang baik. Penelitian lain adalah *Analisis Nilai Pendidikan Karakter pada Kumpulan Cerkak Basa Panginyongan Portal Pandemi* yang diteliti oleh Fitriana & Verry Saputro. Hasil penelitian ini ialah telah ditemukan nilai pendidikan karakter, diantaranya: 1) religius; 2) mandiri; 3) peduli sosial; 4) bersahabat; 5) tanggung jawab; 6) toleransi; 7) kerja keras; 8) menghargai prestasi; 9) komunikatif; dan 10) jujur. Penelitian sejenis juga dilakukan oleh Sularmi yang berjudul *Nilai Pendidikan Karakter Dalam Antologi Cerkak Aku, Dasamuka, Lan Sengkuni Karya Parpal Poerwanto: Tinjauan Semiotik Sastra dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di Sekolah Dasar Negeri Polokarto 01*. Hasil penelitian karakter yang ditemukan adalah: (a) religius,(b) jujur,(c) toleran,(d) bertanggungjawab, (e) ingin tahu,(f) persahabatan/komunikatif.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa kutipan pada *cerkak* pada rubrik *Crita Taman Putra* yang berjudul *Nandur ing Lemah Cengkar* karya Budi Wahyono pada majalah *Jaya Baya* edisi nomer 07 Minggu III Oktober 2025. Teknik pengumpulan data mengacu pada pendapat Arikunto, (2010: 203), yaitu teknik pustaka, teknik simak, dan teknik catat. Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah

peneliti sendiri sebagai instrumen utama dan alat penunjang lainnya. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *content analysis*. Teknik penyajian hasil analisis data menggunakan teknik informal.

Metode informal menurut Sudaryanto (1993:145) adalah suatu penyajian analisis yang dipaparkan dengan menggunakan kata-kata biasa atau bentuk-bentuk bahasa. Teknik analisis berupa pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dokumen serta pengambilan sample menggunakan teknik *purposive sampling*. Objek yang dikaji berupa *citra cekak* rubrik pada majalah *Jaya Baya* edisi nomer 07 Minggu III Oktober 2025 yang berjudul *Nandur ing Lemah Cengkar* karya Budi Wahyono. *Citra cekak* tersebut dipilih untuk dianalisis telah disesuaikan dengan tema kehidupan sehari-hari. Uji validitas data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teori dan triangulasi data. Teknik analisis berupa pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai nilai pendidikan karakter pada rubrik *citra taman putra* yang berjudul *Nandur ing Lemah Cengkar* karya Budi Wahyono Pada majalah *Jaya Baya* edisi nomer 07 Minggu III Oktober 2025 ditemukan nilai-nilai pendidikan karakter sebagai berikut.

Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu adalah dorongan naluri, alami, dan kuat yang memotivasi individu untuk mencari, menjelajahi, dan mempelajari informasi, pengetahuan, atau pengalaman baru. Ini adalah suatu keadaan kognitif dan emosional yang ditandai dengan perasaan tertarik dan keinginan untuk mengetahui lebih banyak. Kekhasan rasa ingin tahu antara

lain; 1) Motivasi internal, yang berarti rasa ingin tahu berasal dari dalam diri, bukan karena imbalan eksternal (seperti nilai atau uang), 2) Pengejaran Pengetahuan, merupakan mekanisme yang mendorong kita untuk bertanya “mengapa?”, “bagaimana?”, dan “apa?”, 3) Penggerak pembelajaran karena dalam psikologi, rasa ingin tahu dianggap sebagai salah satu penggerak utama dalam proses pembelajaran, penemuan, dan perkembangan intelektual, 4) Mengatasi ketidakpastian karena rasa ingin tahu sering muncul ketika ada celah antara apa yang kita ketahui dan apa yang ingin kita ketahui (*information gap*), yang mendorong kita untuk mengisi celah tersebut, 5) Sifat adaptif, karena membantu manusia beradaptasi dengan lingkungan, memecahkan masalah, dan meningkatkan kemampuan bertahan hidup.

Pada dasarnya rasa ingin tahu merupakan naluri dasar pada diri manusia, terutama anak untuk mencari tahu lebih banyak sebuah jawaban dengan mempelajari, melihat maupun mendengar suatu topik yang terjadi di lingkungan mereka. Rasa ingin tahu termasuk emosi positif yang bisa memotivasi seseorang untuk mengembangkan pengetahuan dan kreativitas, juga dalam memecahkan suatu masalah. Nilai rasa ingin tahu juga muncul dalam cerkak *“Nandur ing Lemah Cengkar”* tergambar pada kalimat di awal cerita seperti berikut:

Saben melu bal-balanan rame-rame ing lapangan pinggir perumahan, Marno lan Slamet gawok. Yen nyawang lemah perengan pinggir perumahan mesthi ketemu Mbah Warsito. Mbuh, apa sing digarap simbah saka Blora mau (paragraf 1).

Setiap ikut bermain bola ramai-ramai di lapangan pinggir perumahan, Marno dan Slamet heran. Kalau memandang tanah miring pinggir perumahan selalu

menjumpai Mbah Warsito. Entah, apa yang dikerjakan simbah dari Blora tadi.

Juga terdapat pada beberapa kutipan berikut:

“Inggih Mbah, kok saget subur sanget lemahipun sak niki?” Slamet alok. (paragraf 4)

“Iya Mbah, kok bisa sangat subur tanahnya sekarang?” Slamet bersuara.

“Kalebet kangkung niki nggih Mbah?” Marno ndhodhok karo ngelus-elus wit kangkung sing godhonge subur. (paragraf 6)

“Termasuk kangkung ini ya Mbah?” Marno duduk sambil memegangi tanaman kangkung yang daunnya tumbuh subur.

Pada kutipan tersebut, terlihat Slamet dan Marno penasaran dan menunjukkan rasa ingin tahu dengan hal-hal yang dilakukan Mbah Warsito. Setelah mencari informasi dan mendapatkan jawaban bahwa Mbah Warsito menanam kangkung, rasa ingin tahu semakin bertambah, karena menurut anggapannya selama ini bahwa tanah di daerah tersebut termasuk tandus (*cengkar*), ditanami apapun pasti tidak akan tumbuh.

Persahabatan

Persahabatan merupakan hubungan interpersonal yang didasarkan pada kasih sayang, kepercayaan, dukungan timbal balik, dan kesamaan minat atau nilai. Secara lebih rinci, “bersahabat” atau “persahabatan” dapat diartikan mengandung beberapa makna sebagai berikut: 1) ikatan emosional yang kuat: Ini adalah hubungan di mana dua orang atau lebih merasa nyaman, terbuka, dan peduli satu sama lain, 2) Dukungan timbal balik: Teman sejati saling mendukung dalam suka dan duka, memberikan dorongan, dan membantu melewati masa-masa sulit, 3) Kepercayaan: Dasar dari persahabatan yang kuat adalah kemampuan untuk saling percaya, termasuk

menjaga rahasia dan jujur satu sama lain, 4) Saling menghargai: Teman menerima satu sama lain apa adanya, termasuk kelebihan dan kekurangan mereka, 5) Kebersamaan dan kegembiraan: Persahabatan seringkali melibatkan berbagi pengalaman, tawa, dan menikmati waktu bersama, 6) Hubungan pilihan: Tidak seperti hubungan keluarga, persahabatan adalah hubungan yang kita pilih untuk dipelihara. Singkatnya, bersahabat adalah tindakan atau keadaan menjalin dan mempertahankan ikatan kuat, sukarela, dan saling menguntungkan dengan orang lain. Nilai persahabatan muncul dalam kutipan berikut:

Saben melu bal-balau rame-rame ing lapangan pinggir perumahan, Marno lan Slamet gawok. (paragraf 1)

Setiap ikut bermain bola ramai-ramai di lapangan pinggir perumahan, Marno dan Slamet heran.

Kutipan kalimat tersebut menggambarkan bahwa ada beberapa anak yang saling bersahabat ditandai dengan kegiatan mereka untuk bermain bersama. Dalam permainan bola harus dibutuhkan peran yang saling mendukung dengan kerjasama tim. Sahabat sejati tahu kapan harus mengoper bola (*passing*) kepada teman yang posisinya lebih baik, meskipun dia bisa menendang sendiri. Ini menunjukkan bahwa tujuan bersama (mencetak gol atau menang) lebih penting daripada kebanggaan pribadi. Dalam tim, ada yang menjadi penyerang (mencetak gol), ada yang menjadi *bek* (melindungi gawang). Setiap peran sama pentingnya dan saling menghargai kontribusi masing-masing, persis seperti dalam persahabatan di mana setiap individu memiliki kelebihan dan kekurangan yang saling melengkapi.

Peduli Sosial

Peduli sosial merujuk merupakan sikap dan tindakan yang menunjukkan perhatian, kepekaan, dan tanggung jawab terhadap kesejahteraan orang lain atau masyarakat secara keseluruhan. Ini adalah kesadaran bahwa kita adalah bagian dari masyarakat dan memiliki kewajiban untuk membantu yang membutuhkan. Sikap peduli sosial ditunjukkan pada kalimat berikut:

Saiki ora mung Slamet karo Marno sing gelem tumandang ngewangi Mbah Warsito. Projo, Mantri, Dipa uga katut karo tumandange kanca-kancane. (paragraf terakhir)

Sekarang tidak hanya Slamet karo Marni yang mau membantu Mbah Warsito. Projo, Mantri, Dipa juga ikut membantu teman-temannya.

Slamet dan Marni yang bersahabat tersebut tergerak membantu Mbah Warsito yang sedang menanam sayuran di tanah miring dekat perumahan. Sikap peduli sosial tersebut akhirnya memotivasi teman yang lain yaitu Projo Mantri, dan Dipa, juga terdorong melakukan kegiatan seperti yang telah dilakukan teman-teman bermainnya.

Bermanfaat bagi Orang Lain

Bermanfaat bagi orang lain bisa berwujud tindakan, kehadiran, atau kontribusi kita yang memberikan nilai positif, meringankan beban, atau meningkatkan kualitas hidup orang lain. Ini adalah prinsip dasar bahwa hidup kita memiliki dampak yang melampaui diri sendiri. Banyak jalan untuk menjadi bermanfaat salah satunya adalah melalui inovasi yang menciptakan solusi atau perubahan yang memecahkan masalah umum di masyarakat dan memberi dampak positif bagi lingkungan. Perbuatan tersebut bisa dilihat pada kutipan di bawah ini:

Marno karo Slamet saiki ayem atine. Tandurane kangkung ngrembaka nyenengake. Para ibu padha entuk njupuk godhong kangkung mau kanggo jangan. Mbuh dioseng-oseng apa digawe jangan bobor. Godhong kangkungsing karepe mung diwenehakekanthi ikhlas karo para ibu, malah dituku. (paragraf 10)

Marno dan Slamet sekarang tenang hatinya. Tanaman kangkung tumbuh subur menyenangkan. Para ibu boleh ambil kangkung tersebut untuk dimasak. Entah dibuat oeseng-oseng atau di sayur bobor. Daun kangkung yang awalnya diberikan secara gratis malah sama ibu-ibu dibeli.

Juga terdapat di paragraf selanjutnya:

Mesthi wae para ibu uga padha seneng. Tuku godhong kangkung langsung. Methik sakarepe dhewe. Sing penting padha njagangrembakane tanduran kangkungmau. Ben katon ngrembuyung lanenak disawang pandulu. Dhuwitsaka para ibu wis kepetung akeh. Marno karo Slamet luwih senengmasrahake dhuwite menyang Mbah Warsito. Wong telu banjur sarujuk dhuwit mau sebagiyan kanggu tuku rabuk. (paragraf 11)

Tentu saja para ibu juga bahagia. Beli sayur kangkung langsung di kebunnya. Ambil sesukanya. Yang penting sama-sama menjaga pertumbuhan kangkung tersebut. Supaya kelihatan subur dan indah dipandang. Uang dari para ibu tersebut sudah terkumpul banyak. Marno dan Slamet lebih senang menyerahkan uangnya kepada Mbah Warsito. Ketiganya sepakat uang tersebut sebagian dibelikan pupuk.

Makna sebenarnya dari perbuatan yang bermanfaat tidak selalu harus melalui pengorbanan besar. Kadangkala, tindakan kecil yang dilakukan dengan tulus sudah cukup untuk membuat seseorang menjadi lebih baik dan menunjukkan manfaat kehadiran kita.

Kreatif

Kreatif merupakan kemampuan untuk menggunakan imajinasi dan ide-ide orisinal untuk menciptakan sesuatu yang baru atau untuk menemukan cara baru dalam memecahkan masalah. Seseorang yang kreatif mampu melihat sesuatu yang ada di lingkungannya dari sudut pandang yang berbeda dari yang sudah umum. Kreatif melibatkan berpikir divergen yang menghasilkan banyak ide yang mungkin, membuka berbagai kemungkinan dan konvergen yaitu mengambil ide-ide terbaik dari banyak kemungkinan tersebut dan mengembangkannya menjadi solusi atau produk yang nyata. Jadi sikap kreatif adalah proses mengubah ide baru dan imajinatif menjadi kenyataan.

"Kabeh nganggo cara. Rong minggu wingi ana bakul rabuk liwat kene kandha, yen dirabuki lemah iki bisa subur. Jebul ora salah. Mung paitan Rp 30.000 entuk rabuk campur lemah telung karung. Dakratakke ing kene, dadine subur makmur kaya ngene iki. Kabeh tanduran thukul," rada dawa anggone nerangake. (paragraf 5)

"Semua memakai cara. Dua minggu lalu ada penjual pupuk lewat sini bilang, kalau tanah diberi pupuk akan subur. Ternyata memang benar. Hanya modal Rp. 30.000 dapat pupuk campur tanah tiga karung. Saya ratakan di sini, jadinya subur makmur seperti ini. Semua tanaman tumbuh," agak panjang menjelaskan.

Juga ada di paragraf selanjutnya:

"Masih banyak tanah terbengkelai. Harus kita cangkul lalu diberi pupuk," usul Slamet.

Dari kutipan kalimat di atas menjelaskan bahwa Mbah Warsito dan Slamet mempunyai ide kreatif untuk mengolah tanah yang tidak terurus. Setelah diolah menjadi subur dan ditanami sayuran menjadi bermanfaat bagi semua.

Rajin

Rajin merupakan sikap yang mencerminkan ketekunan, kesungguhan, dan kegigihan dalam melakukan suatu pekerjaan, tugas, atau kegiatan secara berulang-ulang dan berkelanjutan. Seseorang yang rajin akan selalu mengerahkan usaha terbaiknya, tidak mudah menyerah, dan memiliki disiplin tinggi. Sikap rajin berlaku di berbagai aspek kehidupan, baik itu rajin belajar, rajin bekerja, rajin beribadah, maupun rajin berolahraga. Di dalam cerkak ini sikap rajin ditunjukkan dalam kutipan berikut:

"Kudu sregep nyirami. Simbah bakal seneng, yen bubar bal-balnan kowe gelem nyirami. Banyu kalenan ya cedhak," pituture Mbah Warsito.

"Harus rajin menyiram. Simbah akan senang, kalau setelah bermain bola kamu mau menyiraminya. Air selokan juga dekat," pesan Mbah Warsito.

Bersyukur

Bersyukur termasuk perasaan dan sikap menghargai serta berterima kasih atas segala nikmat, kebaikan, dan hal-hal positif yang telah diterima dalam hidup, baik hal besar maupun kecil. Sikap ini melibatkan kesadaran penuh terhadap segala sesuatu yang dimiliki, bukan berfokus pada apa yang kurang. Bersyukur adalah salah satu pilar penting dalam kesehatan mental dan jiwa karena mengalihkan fokus dari kekurangan ke kelimpahan. Sadar bahwa banyak hal baik yang terjadi dalam hidup berasal dari pihak lain (Tuhan, orang tua, teman, alam). Rasa bersyukur dalam cerkak ini ditunjukkan pada kalimat berikut,

Mbah Warsito mesem,"Lha iki, Gusti Allah wis nyedhiyani. Aja nganti muspra." Bocah loro manggut-manggut. Atine rumangsa kegugah kapan bisa ngewangi tumandang.

Mbah Warsito tersenyum, "Lha ini. Gusti Allah sudah menyediakan. Jangan sampai disia-siakan. "Anak dua mengangguk-angguk paham. Hatinya tergugah kapan bisa membantu.

Dalam kalimat tersebut memberikan pesan bahwa kita wajib mensyukuri segala sesuatu yang telah disediakan oleh Tuhan kepada kita dan harus memanfaatkan dengan baik.

Gemar Membaca

Gemar membaca termasuk sikap atau kebiasaan yang menunjukkan kecintaan, ketertarikan, dan antusiasme yang tinggi terhadap aktivitas membaca, baik sebagai sumber informasi, hiburan, maupun pengembangan diri. Seseorang yang gemar membaca menjadikan kegiatan ini sebagai kebutuhan dan kesenangan, bukan hanya kewajiban. Mampu menceritakan kembali isi bacaan, mendiskusikannya, atau menerapkan ilmu yang didapat dari buku dalam kehidupan sehari-hari. Sikap gemar membaca ditunjukkan pada kutipan kalimat berikut:

"Kula bibar maos buku. SMP kula gadhah perpustakaan. Bukuni pun komplit. Kula radi kaget maos sakklebatan ukara wau. Lajeng kula cathet, kula apalkemanfaate," nrithil anggone nerangake."

Wah. Bener. Buku ndadekakepinter. Kabeh kahanan sing ora aweh manpangat kudu dipikir. Klebu lemah sing cengkar, kududinalar," Mbah Warsito katut karoukarane Slamet. (paragraf 14-15)

"Saya sudah membaca buku. SMP saya punya perpustakaan. Bukunya lengkap. Saya agak kaget membaca kalimat tersebut. Lalu saya catat, dan diingat manfaatnya," sangat rinci penjelasannya.

Kebiasaan gemar membaca buku cetak harus digalakkan di tengah arus media sosial. Membaca buku cetak sangat penting

karena menawarkan berbagai manfaat dan seringkali lebih unggul dibandingkan dengan membaca format digital, terutama dalam hal pemahaman, fokus, dan pengalaman refleksif. Istilah ini merujuk pada bagaimana indra kita (penglihatan, sentuhan, penciuman, dan bahkan pendengaran) berhubungan langsung dengan buku fisik, menciptakan pengalaman yang mendalam dan berkesan yang tidak bisa digantikan oleh format digital.

KESIMPULAN

Hasil penelitian yang ditemukan penulis mengenai pendidikan karakter yang terdapat pada cerkak *Nandur ing Lemah Cengkar* karya Budi Wahyono dalam majalah *Jaya Baya* nomer 07 Minggu III Oktober 2025, adalah: 1) rasa ingin tahu, 2) persahabatan, 3) peduli sosial, 4) bermanfaat bagi orang lain, 5) kreatif, 6) rajin, 7) berayukur, 8) gemar membaca. Nilai pendidikan tersebut masih relevan dengan kehidupan sekarang dan sangat bagus jika diterapkan untuk sarana pembelajaran pendidikan karakter dan bahan ajar pembelajaran bahasa Jawa di sekolah menengah.

REFERENSI

- Ahmadi, A. (2019). *Metode Penelitian Sastra, Perspektif, Monodisipliner dan Interdisipliner*. Penerbit Graniti.
- Almerico, G. M. (2014). Building Character through Literacy with Children's Literature. *Research in Higher Education Journal*, 26(91), 1-13. Diakses secara online dari <https://files.eric.ed.gov>
- Aqiilah, D., Soestrisna, D., & Fauzi, A. (2023). Dampak Media Sosial terhadap Tindak Kenakalan Remaja. *Edusociata*, 6(1), 219-225. Doi: <https://doi.org/10.33627/es.v6i1.1176>
- Basri, B. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerpen di Harian Fajar. *Societies: Journal of Social Sciences and Humanities*, 1(2), 129-143. Doi: <https://doi.org/10.26858/societies.v1i2.21820>
- Burhanuddin, B. & Anwar, S. (2020). Analisis Pendidikan Karakter dalam Kumpulan Cerita Rakyat Sulawesi Barat. *JPPI (Jurnal Pendidikan Islam Pendekatan Interdisipliner)*, 4(1), 18-31. Doi: <https://doi.org/10.36915/jpi.v4i1.57>
- Daryanto & Darmiatun, S. (2013). *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Gava Media.
- Fitriana, T. R. & Verry Saputro, E. A. (2025). Analisis Nilai Pendidikan Karakter pada Kumpulan Cerkak Basa Panginyongan Portal Pandemi. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Indonesia*, 4(10), 477-488. Doi: <https://doi.org/10.52436/1.jpti.627>
- Hammi, M. (2019). Status Sosial Sajrone Kumpulan Cerkak Emak, Sayak lan Hem Kothak-Kothak Anggitane Anjrah Lelono Broto (Tintingan Sosiologi Sastra). *Baradha*, 6(1), 1-16. Doi: <https://doi.org/10.26740/job.v6n1.p%25p>
- Handyani, T., et al. (2024). Peran Lingkungan dan Media Sosial dalam Upaya Pencegahan Kenakalan Remaja di SMA Negeri 1 Ciranjang. *Kadarkum: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 125-142. Doi: <https://doi.org/10.26623/kdrkm.v5i2>
- Harahap, A. C. P. (2019) Character Building Pendidikan Karakter. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 9(1), 1-11. Doi: <http://dx.doi.org/10.30829/al-irsyad.v9i1.6732>
- Hikmat, A. (2014). Nilai Pendidikan Karakter dalam Kumpulan Cerpen Batu Betina Karya Syarif Hidayatullah. *Bahtera*, 13(1)

- 20-29. Doi: <https://doi.org/10.21009/BAHTERA131.3>
- Imawati, E. (2020). Pendidikan Karakter dalam Cerita Gadis Pengusaha Korek Api Karya Watiek Ideo. *Belajar Bahasa*, 5(1), 1-11. Doi: <https://doi.org/10.32528/bb.v5i1.3034>
- Junaini, E., Agustina, E., & Canrhas, A. (2017). Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Seluma. *Jurnal Korpus*, 1(1), 39-43. <https://doi.org/10.33369/jik.v1i1.3202>
- Kamil, F., Muzakkir, M. & Haskas, Y. (2021). Hubungan Media Sosial terhadap Kenakalan Remaja di Usia Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan*, 1(4), 468-474. Doi: <https://doi.org/10.35892/jimpk.v1i4.635>
- Kutha, N. R. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Majalah *Jaya Baya* edisi nomor 07 Minggu III Oktober 2025.
- Mustoip, S., Japar, M., & Zulela M. S. (2018). *Implementasi Pendidikan Karakter*. CV. Jakad Publishing.
- Pasaribu, A., et al. (2024). Dampak Penggunaan Media Sosial terhadap Perilaku Kenakalan Remaja. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 3(2), 914–919. Diakses secara online dari <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>
- Seti, M. Y. N. & Sawitri, S. (2025). Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerkak Welingmu Karya Hanif Rahma. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(2), 1172–1176. Doi: <https://doi.org/10.31004/irje.v5i2.2340>
- Sularmi. (2019). Nilai Pendidikan Karakter dalam Antologi Cerkak Aku, Dasamuka, lan Sengkuni Karya Parpal Poerwanto: Tinjauan Semiotik Sastra dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di Sekolah Dasar Negeri Polokarto 01. *Jurnal Pendidikan*, 28(3), 217–222. Doi: <https://doi.org/10.32585/jp.v28i3.481>
- Suprapto, S., Mafianto, U., & Pramudiyanto, A. (2025). *Psychoanalysis of Main Character 's Personality in The "Kartini" Movie*. Proceeding of International Joint Conference on UNESA, 3(1), 513–522. Diakses secara online dari <https://proceeding.unesa.ac.id/index.php/pijcu>